

IMPLEMENTASI PROGRAM PERMAKINAN LANJUT USIA KARTU KELUARGA TUNGGAL DI KECAMATAN CINANGKA

Oleh :

Syallum Ludwina Yuvani¹⁾, Rahmawati²⁾

6661210143@untirta.ac.id¹⁾ rahmawati@untirta.ac.id²⁾

Prodi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2)}

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya Lansia Tunggal yang mempunyai keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan masa tua yang layak serta kebutuhan dasar hidupnya tidak terpenuhi. Sehingga Pemerintah melalui Kementerian Sosial dan Kelompok Masyarakat (POKMAS) mengupayakan kesejahteraan lansia melalui program permakinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia Kartu Keluarga Tunggal di Kecamatan Cinangka dengan menggunakan model implementasi kebijakan Van Metter dan Van Horn. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu Dinas Sosial Kabupaten Serang, POKMAS Cinangka, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cinangka, Kasi Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cinangka, Lansia Penerima Manfaat berusia 75 tahun keatas, dan tokoh Masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cinangka telah memiliki mekanisme dan dasar hukum yang jelas, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala sehingga belum sepenuhnya optimal. Rekomendasi penelitian yaitu dengan menambah jumlah sumber daya, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai serta membangun kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif dan merata terhadap para pelaksana program pada setiap tingkatan.

Kata kunci : Implementasi, Program Permakanan, Lansia

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of Single Elderly who have limitations in meeting decent old age needs and their basic living needs are not met. Therefore, the Government through the Ministry of Social Affairs and Community Groups (POKMAS) strives for the welfare of the elderly through a food program. This study aims to determine the Implementation of the Single Family Card Elderly Food Program in Cinangka District using the Van Metter and Van Horn policy implementation model. This research method uses a descriptive qualitative method. Informants in this study were the Serang Regency Social Service, POKMAS Cinangka, Social Welfare Workers of Cinangka District, Head of Social Welfare Section of Cinangka District, Elderly Beneficiaries aged 75 years and over, and community

leaders. The results of this study indicate that the Implementation of the Single Family Elderly Food Program in Cinangka District has a clear mechanism and legal basis, however, in its implementation it still faces several obstacles so that it is not fully optimal. The research recommendations are to increase the number of resources, provide more adequate facilities and infrastructure and build more effective and equitable collaboration and communication with program implementers at all levels.

Key Words : Implementation, Food Program, Elderly

PENDAHULUAN

Transisi menuju struktur populasi menua telah lama terjadi pada negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Jepang, dimana sekitar 30 persen penduduk Jepang berusia di atas 60 tahun. Namun, fenomena ini kini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2024). Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk lanjut usia secara global terus mengalami peningkatan yang sejalan dengan meningkatnya angka harapan hidup. Pada kurun waktu 30 tahun terakhir, populasi lansia di dunia telah meningkat dua kali lipat dan diperkirakan akan kembali mengalami peningkatan serupa pada tahun 2050 (Tiodora & Mulyono, 2022)

Sebanyak 18 Provinsi tercatat mempunyai proporsi penduduk lansia diatas 10 persen, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai Provinsi dengan struktur penduduk tua. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi tertinggi dengan persentase lansia sebesar 16,02 persen, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah (sekitar 15 persen), serta Bali dan Sulawesi Utara (sekitar 13 persen) (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut menghadirkan tantangan yang signifikan dalam penyelenggaraan sistem perlindungan sosial serta layanan kesejahteraan bagi penduduk lanjut usia khususnya bagi lansia yang berada dalam kondisi rentan. Saat ini kita masih berhadapan dengan kenyataan bahwa para lansia menderita kelaparan, penelantaran, kesepian, dan bahkan kematian tanpa ada yang menyadarinya (Lestiani, 2025). Kemiskinan menjadi faktor utama mengapa banyak lansia menjadi terlantar. Kemiskinan adalah salah satu masalah utama di kalangan lansia. Pendapatan yang rendah namun pengeluaran

yang sebagian besar diperuntukkan untuk kesehatan menjadi beban tersendiri untuk lansia (Wahyuniati & Aqil, 2023). Lansia membutuhkan perawatan dan bantuan dari keluarga maupun orang lain dan sangat bergantung pada tempat tinggal, standar hidup, dan kehidupan yang layak. Pemenuhan kebutuhan dasar adalah sesuatu yang di dambakan oleh semua orang terkhusus untuk lansia. Secara umum, para lansia ingin memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik (Aisyah, Rusmana, & Zaenal, 2020).

Lansia membutuhkan perawatan yang khusus, sehingga, hal ini membuat sebagian lansia akhirnya hidup sendiri tanpa adanya keluarga yang mendampingi (Sulastri & Humaedi, 2017). Dalam hal ini, Kementrian Sosial melalui Dinas Sosial Kabupaten Serang dan Kelompok Masyarakat (POKMAS) terus berupaya untuk menyelenggarakan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan dasar lansia terlantar melalui program permakanan. Kelompok Masyarakat (POKMAS) dibentuk sebagai pengurus untuk keberlangsungan kegiatan permakanan dibawah pengawasan dari bidang Rehabilitas Sosial Dinas Sosial Kabupaten/Kota. Program Permakanan untuk lansia ditujukan khusus untuk mereka yang hidup sendiri atau memiliki kartu keluarga tunggal. Di Kabupaten Serang khususnya pada Kecamatan Cinangka, program ini sudah di implementasikan sejak tahun 2023. Program ini diatur berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor: 168/4/HK.01/11/2024 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal. Dalam program ini kebutuhan dasar mereka akan terpenuhi berupa pangan dan atau nutrisi yang sudah siap konsumsi secara rutin sebanyak dua kali sehari dalam satu kali pengantaran dengan ditetapkan biaya sebesar Rp 30.000 pada setiap penerima manfaat program tersebut. Dalam menu makanan tersebut terdiri dari karbohidrat, protein hewani atau nabati, sayur mayur, buah buahan serta air mineral.

Terdapat beberapa kriteria lansia yang menjadi syarat penerima program permakanan, yaitu : miskin atau tidak mampu, lansia berusia 60-70 tahun ke atas, mempunyai kartu keluarga tunggal, terdaftar dalam Data Tunggal

Sosial dan Ekonomi Nasional atau DTSEN, bukan berstatus sebagai pensiunan /istri/suami pegawai negeri sipil dan/atau purnawirawan TNI/Kepolisian RI, Memiliki NIK DAN NOKK, dan direkomendasikan oleh Camat/Kepala Dinas Sosial sebagai calon penerima manfaat. Salah satu yang menjadi syarat calon penerima manfaat adalah terdaftar dalam DTSEN. Kecamatan Cinangka tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah dalam Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional Kabupaten Serang yang relatif tinggi yaitu sebanyak 37.526 orang. hal tersebut mencerminkan besarnya potensi kebutuhan terhadap berbagai program perlindungan serta bantu sosial, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan di Kecamatan Cinangka. Terdapat ketidakseimbangan yang cukup signifikan antara jumlah penerima bantuan permakanan lansia dan total jumlah lansia Tunggal di Kecamatan Cinangka. Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah lansia yang memiliki Kartu Keluarga di Kecamatan Cinangka tahun 2023-2025

No	Desa	2024	2024	2025
1.	Cinangka	165	184	206
2.	Bantarwaru	111	117	131
3.	Pasuruan	82	86	92
4.	Bulakan	105	112	122
5.	Karang Suraga	150	177	198
6.	Umbul Tanjung	106	122	135
7.	Kubang Baros	160	180	198
8.	Rancasanggal	104	109	121
9.	Cikolelet	136	156	173
10.	Sindanglaya	94	119	133
11.	Kamasan	164	187	196
12.	Bantarwangi	35	39	48
13.	Mekarsari	88	95	104
14.	Baros Jaya	38	41	42

No	Desa	2024	2024	2025
	Jumlah	1.538	1.724	1.899

Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Serang, 2025)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas, terdapat peningkatan jumlah lansia Tunggal di Kecamatan Cinangka pada tahun 2025. Namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh cakupan penerima manfaat program permakanan sehingga tidak seluruh lansia tunggal yang terdata memperoleh manfaat dari program tersebut. Selain itu didapatkan jumlah lansia tunggal yang menerima bantuan program permakanan pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Serang. Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Jumlah lansia penerima manfaat program permakanan di Kabupaten Serang Tahun 2024-2025

Kecamatan	2024	2025
Anyar	98	39
Bandung	100	49
Cinangka	100	69
Ciomas	0	52
Ciruas	65	67
Lebak Wangi	142	58
Mancak	100	63
Pabuaran	72	39
Padarincang	100	43
Waringinkurung	51	56

Sumber: (Dinas Sosial Kabupaten Serang, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, Di Kecamatan Cinangka hanya terdapat 69 lansia tunggal yang mendapatkan penyaluran permakanan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak lansia tunggal yang belum terakomodasi dalam skema bantuan permakanan dan tidak memperoleh akses terhadap bantuan program permakanan ini. Selain itu anggaran

yang tersedia seringkali tidak proporsional jika dibandingkan dengan jumlah lansia tunggal di Kecamatan Cinangka. Kondisi ini menyebabkan daya jangkau program menjadi terbatas, sehingga tidak seluruh sasaran dapat terlayani secara optimal, terdapat komponen biaya operasional tertentu yang tidak terakomodasi dalam pembiayaan pemerintah, misalnya kebutuhan penyediaan tempat atau wadah makanan yang layak dan higienis. Ketiadaan dukungan anggaran pada aspek ini memaksa kelompok Masyarakat (POKMAS) untuk menggunakan dana pribadi agar kegiatan penyaluran makan untuk lansia tunggal tetap berjalan. Situasi ini menunjukkan adanya celah dalam perencanaan dan pengalokasian anggaran yang akan menghambat pelaksanaan keberlanjutan program.

Dalam pelaksanaan program permakanan lansia di Kecamatan Cinangka ini terdapat keterbatasan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program ini khususnya kelompok masyarakat (POKMAS) di Kecamatan Cinangka, yang hanya terdiri atas lima orang, yaitu ketua, bendahara sekretaris serta 2 orang petugas kirim/ kurir. Jumlah petugas kirim/kurir tersebut tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penerima manfaat di Kecamatan Cinangka, terutama jika mempertimbangkan kondisi geografis yang harus dilalui serta faktor cuaca yang kerap menghambat, sehingga beban kerja kurir menjadi semakin besar. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia khususnya pada petugas kirim dalam pelaksanaan program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka akan berdampak signifikan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan pada para lansia penerima manfaat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya untuk memastikan bahwa program permakanan ini benar-benar mencapai kelompok yang paling membutuhkan. Lansia Tunggal adalah orang yang tidak mempunyai penanggung jawab, sehingga keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keberhasilan program pemerintah. Selain itu, secara akademik penelitian ini mampu memperkaya kajian administrasi publik khususnya dalam hal implementasi kebijakan publik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, mengalisis, menafsirkan dan melaporkan, serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut (Gunawan, 2013). Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan para pelaksana seperti Dinas Sosial, Kelompok Masyarakat (POKMAS), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cinangka, serta Lansia Penerima Manfaat. Data Sekunder diperoleh melalui dokumen kebijakan seperti juklak program permakanan, data kependudukan, jumlah penerima manfaat, serta literatur yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan Kesimpulan. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat berupa primer dan sekunder. Dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi/kepuustakaan. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

Jenis Informan	Informan	Status Informan
<i>Key Informan</i>	Ibu A	Penyuluh Sosial Ahli Muda Rehabilitasi Sosial
	Bapak B	Pekerja Sosial Ahli Muda Rehabilitasi Sosial
	Bapak C	Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cinangka
	Bapak D	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cinangka
	Ibu E	Ketua Kelompok Masyarakat (POKMAS)
	Ibu F	Anggota Kelompok Masyarakat (POKMAS)

Jenis Informan	Informan	Status Informan
<i>Secondary Informan</i>	Bapak G	Anggota Kelompok Masyarakat (POKMAS)
	Bapak H	Ketua RW
	Bapak I	Ketua RT
	Ibu J	Lansia Penerima Manfaat
	Ibu K	Lansia Penerima Manfaat
	Ibu L	Lansia Penerima Manfaat

Sumber : (Peneliti, 2025)

Pada tabel diatas, terurai secara rinci daftar yang menjadi informan pada penelitian ini. Penentuan informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah teknik *purposive*. Dalam menentukan informan peneliti juga menggunakan teknik *Snowball* untuk informan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Penentuan informan dibagi menjadi dua yaitu *key informan* dan *secondary informan*.

PEMBAHASAN

Kecamatan Cinangka merupakan salah satu dari 29 Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Serang. Memiliki 14 Desa dengan total luas wilayah mencapai 12.507,039 ha. Secara geografis, wilayah Kecamatan Cinangka mencakup berbagai bentang alam seperti laut, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, rawa, area perkebunan serta lahan persawahan dengan batas wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Laut Selat Sunda, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Padarincang, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anyar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2024 Kecamatan Cinangka memiliki jumlah penduduk sebanyak 65.868 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 33.775 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 32.093 jiwa. Desa Kamasan menjadi Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan 7.824 jiwa, sedangkan Desa Baros Jaya memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu sebanyak 1.507 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Cinangka yaitu 535 per km² yang

memiliki arti bahwa secara rata-rata tiap satu kilometer persegi wilayah Kecamatan Cinangka dihuni oleh 535 penduduk. Aktivitas perekonomian masyarakat di Kecamatan Cinangka meliputi berbagai sektor, seperti perikanan (nelayan), pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, serta pariwisata.

Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia Kartu Keluarga Tunggal Di Kecamatan Cinangka yang dikaji menggunakan model implementasi kebijakan Van Metter dan Van Horn, Van Metter & van Horn dalam (Agustino, 2020) menyebut model ini dengan istilah *A Model of The Policy Implementation*. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik. Dimensi dalam variable ini yaitu Ukuran dan Tujuan Kebijakan, Sumber Daya, Karakteristik Agen Pelaksana, Sikap atau Kecendrungan (Dispotition) Para Pelaksana, Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana, Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Tujuan dari program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor : 168/4/HK.01/11/2024 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal, dimana dalam keputusan direktur jenderal resos tersebut tujuan adanya program ini adalah untuk pemenuhan hak-hak bagi lanjut usia sebagai bentuk upaya penghormatan, perlindungan, dan jaminan sosial dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan atau nutrisi. Adapun persyaratan penerima manfaat meliputi: miskin atau tidak mampu, lansia berusia 60-70 tahun. Keberhasilan program ini dilihat melalui ketepatan penyaluran makanan sesuai dengan standar, ketepatan sasaran dan waktu, serta pelaksanaan dan pelaporan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Program permakanan lansia kartu keluarga tunggal ini pada prinsipnya sudah memberikan manfaat nyata bagi para lansia tunggal penerima

manfaat, seperti meningkatnya asupan gizi, membaiknya kondisi fisik, serta terciptanya interaksi sosial yang positif antara lansia dengan para pelaksana khususnya POKMAS. Masih banyak lansia yang dalam kartu keluarganya belum tunggal meskipun sudah hidup sendirian, serta masih terdapat lansia yang dirinya belum terdaftar dalam DTSEN. Dalam hal ini, para pelaksana seperti POKMAS Cinangka dan dibantu oleh TKSK di Cinangka turut membantu proses administrasi para lansia yang belum mempunyai KK Tunggal maupun belum terdaftar dalam DTSEN. Selain itu, masih ditemukan ketidaktepatan sasaran dalam penetapan lansia sebagai penerima manfaat. Terdapat beberapa lansia yang sebenarnya belum dikategorikan sebagai lansia tunggal karena masih tinggal bersama anak atau anggota keluarga lainnya turut diikutsertakan sebagai penerima manfaat. Hal ini dimungkinkan karena para pelaksana program merubah status menjadi kartu keluarga tunggal untuk lansia tersebut guna memenuhi persyaratan administratif, meskipun kondisi nyata mereka tidak sepenuhnya memenuhi standar penerima manfaat.

Dalam implementasi program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka belum dapat tercapai secara optimal, hal tersebut disebabkan oleh masih banyaknya lansia tunggal yang belum memperoleh bantuan melalui program permakanan ini. Kelancaran pelaksanaan program juga terhambat oleh rendahnya konsistensi dalam pendataan, terutama terkait lansia yang telah terdaftar sebagai penerima manfaat tetapi namanya tidak selalu muncul dalam aplikasi SIKSMA. Permasalahan terkait penerima bantuan yang tidak sesuai sasaran juga muncul dalam studi pada Reni Septiana pada tahun 2013 tentang implementasi program pemberian permakanan bagi lanjut usia di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat lansia yang sebenarnya tidak layak menjadi penerima manfaat akan tetapi mendapatkan bantuan. Kondisi ini terlihat dari ditemukannya lansia yang masih tercatat sebagai penerima permakan kategori miskin, walaupun menurut formulir indikator keluarga miskin yang digunakan

pada Bapermas-KB Kota Surabaya mereka tidak memenuhi kriteria kemiskinan tersebut (Septiana, 2014).

2. Sumber Daya

Kapasitas POKMAS terus ditingkatkan secara berkelanjutan karena mereka memegang peran dan tanggung jawab yang besar untuk memastikan keberhasilan program ini. Para anggota POKMAS dituntut untuk mempunyai pemahaman yang memadai terkait penggunaan teknologi informasi karena seluruh proses pelaporan dilakukan melalui aplikasi SIKSMA. Setiap kegiatan penyaluran wajib dilaporkan secara *real time*. Pelaksanaan program ini masih menghadapi keterbatasan sumber daya, khususnya pada petugas kurir yang hanya memiliki 2 petugas. Keterbatasan ini semakin terasa mengingat kondisi geografis Kecamatan Cinangka yang berbukit dan memiliki jarak antar desa yang cukup jauh. Proses distribusi/penyaluran kerap kali menghadapi kendala seperti cuaca, kondisi jalanan, serta gangguan kendaraan dan diperparah oleh ketiadaan kurir Cadangan. Sehingga apabila salah satu kurir berhalangan, penyaluran akan berpotensi mengalami keterlambatan atau tidak terlaksana sesuai jadwal.

Pelaksanaan program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka sepenuhnya bersumber pada anggaran dari APBN melalui Kementerian Sosial dan disalurkan kepada kelompok masyarakat (POKMAS). Setiap penerima manfaat memperoleh Rp. 30.000/hari untuk dua kali makan. Anggaran tersebut harus mencakup penyediaan nasi atau makanan sejenis sayur, lauk, buah, serta air mineral. Disamping itu, POKMAS menerima dana operasional sebesar Rp. 500.000 per bulan, sementara insentif kurir hanya Rp. 2000 per penerima manfaat, hal ini dinilai tidak sebanding dengan jarak tempuh dan kondisi akses jalan di lapangan. Keterbatasan anggaran juga berdampak pada penyediaan kemasan makanan yang harus sering diganti akibat kerusakan atau tidak dikembalikan oleh penerima manfaat. Dalam pelaksanaan program permakanan ini masih bergantung pada fasilitas milik POKMAS, seperti

motor pribadi untuk penyaluran makanan dan rumah anggota sebagai dapur pengolahan makanan. Biaya bahan bakar serta perawatan kendaraan dibebankan pada dana dapur yang juga digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Pelaksanaan program permakanan lansia kartu keluarga tunggal ini menuntut adanya ketepatan jadwal dari para petugas pengantar atau kurir. Mereka memiliki kewajiban untuk mendistribusikan makanan kepada para lansia paling lambat pukul 10.00 WIB setiap harinya tanpa ada libur. Proses penyaluran dilakukan secara langsung pada saat proses penyaluran berlangsung sehingga dapat diketahui secara *real time* waktu penyalurannya. Mekanisme pelaporan ini memungkinkan para petugas kurir patuh terhadap waktu pelaksanaan apakah terlambat atau tidak. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi geografis, cuaca, kerusakan kendaraan yang terjadi yang terjadi secara mendadak di tengah perjalanan, maupun keterlambatan kurir di lapangan turut memperbesar potensi terjadinya penundaan penyaluran karena beban kerja yang harus ditanggung oleh setiap kurir menjadi lebih besar.

Keterbatasan mengenai petugas kurir tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cucun Lestari pada Tahun 2025 tentang Implementasi program permakanan lanjut usia (lansia) oleh Kementerian Sosial melalui kelompok masyarakat (POKMAS) di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Hasil yang ditemukan bahwa terdapat keterbatasan petugas antar makanan di Kecamatan Paseh yang hanya berjumlah dua orang mengingat mengingat sulitnya akses sinyal untuk menggunakan aplikasi SIKSMA serta kondisi geografis yang yang sulit (Lestiani, 2025).

3. Karakteristik Agen Pelaksana

POKMAS menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang cukup baik. mereka bertanggung jawab untuk melakukan penelusuran lansia hingga ke pelosok desa dan terjun langsung ke lapangan agar mencakup sasaran yang lebih luas untuk calon penerima maupun penerima manfaat yang telah mendapatkan program permakanan ini. Disamping itu, POKMAS juga

memastikan bahwa lansia penerima manfaat memperoleh makanan dengan kandungan gizi yang sesuai serta memahami kondisi secara langsung para lansia di Kecamatan Cinangka. Pengawasan dan evaluasi program dilakukan dengan cara memonitoring melalui berbagai tingkatan mulai dari tingkat Kecamatan Cinangka sampai dengan Kementerian Sosial. Pengawasan harian dilaksanakan dengan mendokumentasikan menu makanan setiap harinya untuk memastikan kesesuaian jumlah makanan dengan jumlah lansia penerima manfaat yang muncul dalam aplikasi SIKSMA. Pengawasan bulanan atau triwulan dilakukan berdasarkan pembagian zona yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Serang, dimana zona tersebut dibagi berdasarkan wilayah. Pengawasan juga dilakukan dengan pertemuan daring seperti melalui zoom setiap minggu atau melalui whatsapp. Namun, pengawasan dan evaluasi belum berjalan secara merata, karena masih terdapat pelaksana yang menyatakan belum pernah menerima bentuk pengawasan secara langsung.

4. Sikap atau Kecenderungan (*Disposition*) Para Pelaksana

Dalam pelaksanaan program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka ini pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Para pelaksana menunjukkan sikap penerimaan dengan baik, hal ini terlihat berdasarkan dukungan penuh serta antusiasme tinggi yang mereka tunjukkan kepada program permakanan lansia ini. Para pelaksana juga menunjukkan kepeduliannya dengan merangkul para lansia, hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh rasa kemanusiaan serta perhatian terhadap kesejahteraan lansia. Para pelaksana menunjukkan pemahaman yang cukup baik terkait tugas dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari peran mereka. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan masing-masing secara tepat dalam menjalankan tugasnya dengan baik selama pelaksanaan program permakanan lansia di Kecamatan Cinangka.

5. Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

Dalam pelaksanaan program permakanaan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka, mekanisme komunikasi yang digunakan melalui whatsapp, pertemuan langsung maupun forum POKMAS di tingkat Kabupaten. Biasanya pertemuan hanya dilakukan ketika ada kegiatan perkumpulan yang melibatkan anggota POKMAS dari kecamatan lainnya dalam satu zona. Kurangnya komunikasi dan koordinasi juga terlihat dalam hubungan dengan tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW. Para tokoh masyarakat sering kali tidak dilibatkan termasuk dalam kegiatan penting seperti pendataan lansia, sehingga peran mereka dalam program ini kurang optimal. Penyampaian informasi dan sosialisasi dilakukan oleh para pelaksana pada setiap tingkatan. Dinas Sosial Kabupaten Serang umumnya melakukan sosialisasi pada bulan November atau Desember sebagai persiapan memasuki tahun program berikutnya. Sosialisasi tersebut biasanya membahas mengenai Surat Keputusan (SK) pelaksanaan, pembaruan data, serta pembaruan aplikasi SIKSMA. Dalam proses penyampaian informasi maupun sosialisasi Dinas Sosial Kabupaten Serang turut dibantu oleh pilar-pilar sosial seperti Bidang Kesejahteraan di Kecamatan Cinangka. Selain itu, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Cinangka secara rutin mengadakan rapat koordinasi oleh operator DTSEN setiap bulannya. Pada forum tersebut, TKSK menyampaikan informasi terkait data lansia termasuk nama-nama lansia yang akan diusulkan sebagai calon DTSEN. Namun, masih ditemukannya kendala pada tingkat masyarakat khususnya pemahaman mengenai persyaratan calon penerima manfaat.

POKMAS diwajibkan untuk membuat nota kesepakatan atau pernyataan kesanggupan dalam bentuk kontrak, sehingga memiliki tanggung jawab penuh mulai dari tahap pendataan hingga pelaporan sesuai dengan kesepakatan tersebut. Sebelum lansia penerima permakanaan, para pelaksana seperti POKMAS dan TKSK wajib melakukan verifikasi dan validasi (verval) terlebih dahulu. Apabila lansia telah ditetapkan sebagai penerima manfaat, proses verval selanjutnya dilaksanakan oleh POKMAS. Ketersediaan POKMAS dalam menyusun laporan pertanggungjawaban juga

dinilai telah optimal. POKMAS diwajibkan untuk mengirimkan laporan paling lambat pukul 15.00, laporan tersebut berisikan jumlah penyaluran pada hari tersebut.

6. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik

Dalam penelitian implementasi program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka, adapun kondisi dari lingkungan ekonomi dapat diketahui bahwa lansia tunggal merupakan kelompok yang paling rentan dan memiliki resiko mengalami keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. kondisi ekonomi lansia tunggal penerima manfaat di Kecamatan Cinangka tergolong dalam kondisi yang tidak mampu. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas lansia sudah tidak memiliki penghasilan, tidak mampu lagi untuk bekerja serta memiliki keterbatasan fisik maupun sosial yang menghambat kebutuhan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari. Kondisi lingkungan sosial dalam mendukung pelaksanaan program permakanan lansia kartu keluarga tunggal ini di Kecamatan Cinangka menunjukkan adanya dukungan dan rasa kepedulian dari masyarakat, hal ini dibuktikan bahwa masyarakat turut ikut membantu memberikan informasi mengenai keberadaan lansia yang berada di sekitar mereka kepada pihak RT maupun POKMAS. Namun, Disamping adanya sebagian masyarakat yang turut mendukung dan membantu program ini, terdapat pula kecemburuan sosial dikalangan masyarakat serta lansia lain yang masih berada dalam kondisi tidak mampu dan telah diajukan sebagai calon penerima manfaat namun belum mendapatkan programnya. Selain lingkungan ekonomi dan sosial, perlu juga untuk mengidentifikasi keberadaan atau ketiadaan unsur politik dalam program permakanan lansia kartu keluarga tunggal di Kecamatan Cinangka. Berdasarkan temuan di lapangan, dalam pelaksanaan program ini tidak terdapat indikasi keterlibatan politik. Program ini sepenuhnya merupakan program resmi dari Kementerian Sosial yang ditujukan kepada lansia dengan kriteria tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia (Lansia) Kartu Keluarga Tunggal di Kecamatan Cinangka belum berjalan secara efektif dan optimal. Program permakanan ini belum mampu menjangkau seluruh sasaran yang seharusnya, serta masih terdapat ketidaksesuaian data pada aplikasi SIKSMA yang menunjukkan perlu adanya peningkatan akurasi dan pembaruan data secara berkala. Keterbatasan jumlah kurir POKMAS serta minimnya anggaran untuk kegiatan memasak dan pengadaan kemasan makanan menjadi kendala utama, meskipun pelaksanaan program secara umum sudah mengacu pada pedoman. Sementara itu, para pelaksana sudah menjalankan perannya dengan cukup baik, menunjukkan komitmen dan respon positif, meskipun pengawasan dan evaluasi belum dilakukan secara merata.

Koordinasi dilakukan melalui media sosial atau pertemuan langsung belum berjalan optimal, serta masih terdapat kendala pemahaman Masyarakat terkait persyaratan program. Kondisi ekonomi lansia Penerima manfaat tergolong tidak mampu dan memerlukan dukungan program, lingkungan sosial pun relatif mendukung serta tidak adanya intervensi politik dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan meskipun program ini telah memberikan manfaat nyata, implementasinya masih perlu dibenahi agar dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2020). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Aisyah, R. N., Rusmana, A., & Zaenal, M. (2020). Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(2), 240–254.
- BPS. (2023). *STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2023*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Dikutip dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=m2Zvnq7ZrI&sig=wKiMuKONxhv7cwmrPXZvW4iv860&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+penelitian+kualitatif&f=true

- Lestiani, C. (2025). Implementasi program permakanaan lanjut usia (lansia) oleh kementrian sosial melalui kelompok masyarakat (pokmas) di kecamatan paseh kabupaten bandung 1. *Jurnal JISIPOL*, 9(1), 18-21.
- Septiana, R. (2014). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERIAN PERMAKANAN BAGI LANJUT USIA SANGAT GUBENG KOTA SURABAYA. *Journal Publika*, 2(2), 1-14.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 156.
- Tiodora, & Mulyono, S. (2022). PENGARUH TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 777-784.
- Wahyuniati, D., & Aqil, H. M. (2023). ANALISIS DAMPAK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL TERHADAP KEMISKINAN LANSIA DI INDONESIA MENGGUNAKAN PROPENSITY SCORE MATCHING. *Journal Sosio Informa Politeknik Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 196-208.
- Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor: 168/4/HK.01/11/2024 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal.